

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia pada mulanya masih menerapkan sistem sentralisasi yang masih melimpahkan seluruh urusan pendidikan kepada pemerintah pusat, dengan menganut sistem sentralisasi tersebut pendidikan di Indonesia dinilai sangat kaku dan sentralistik. Hal ini yang menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu pemerintah berupaya untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia dari sentralisasi menjadi desentralisasi dibidang pendidikan. sistem desentralisasi dibidang pendidikan memberikan peluang kepada sekolah untuk meningkatkan kemandirian dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Pengembangan Sumber Daya Manusia atau SDM memiliki posisi yang sangat penting dalam keberlangsungan pembangunan pendidikan. karenanya, upaya-upaya peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan masih dilaksanakan.

Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah pusat merupakan bentuk usaha untuk menanamkan inovasi, kemandirian, dan kreativitas di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berhasil atau tidaknya sekolah tersebut dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat itu sendiri yaitu orang tua/wali siswa dan siswa itu sendiri. Kebijakan dan kebebasan sekolah harus digunakan untuk menentukan tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya masih ada saja sekolah yang mengalami kendala dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), hal ini dikarenakan pemberian layanan pendidikan yang kurang optimal.

Dilansir dari VIVA.co.id dalam survei PISA (*Programme For International Student Assessment*) yang merupakan tujuan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains pada tahun 2018 bahwa Pendidikan di Indonesia mendapatkan peringkat ke 72 dari 77 Negara, hal ini menjadi perhatian Nadiem makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) yang akan memberikan usulan-usulan baru untuk

memajukan pendidikan di Indonesia¹. Upaya pemerintah telah dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan antara lain melalui pelatihan dan kompetensi guru, pengadaan, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan. Walaupun dalam realita menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah atau memprihatinkan, perlu adanya upaya-upaya yang dapat memperbaiki keprihatinan pendidikan di Indonesia. Pendidikan memberikan otonomi kepada sekolah untuk pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah. Konsep ini dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

PISA 2018

Performa Pelajar untuk Membaca, Matematika, dan Sains di 80 Negara

	Membaca			Matematika			Sains		
	2015	2018	Perubahan	2015	2018	Perubahan	2015	2018	Perubahan
B-S-J-G (China)	494	555	61	551	591	40	518	590	72
Singapore	535	548	14	564	569	5	556	551	-5
Macao (China)	509	525	16	544	558	14	529	544	15
Hong Kong (China)	527	524	-3	548	551	3	523	517	-6
Estonia	519	525	4	520	523	3	534	530	-4
Canada	527	520	-7	516	512	-4	528	518	-10
Finland	526	520	-6	511	507	-4	531	522	-9
Ireland	521	518	-3	504	500	-4	503	496	-7
Korea	517	514	-3	524	526	2	516	519	3
Poland	506	512	6	504	516	12	501	511	10
New Zealand	509	506	-3	495	494	-1	513	508	-5
Sweden	500	506	6	494	502	8	493	499	6
United States	497	505	8	470	478	8	496	502	6
Japan	516	504	-12	532	527	-5	538	529	-9
Denmark	500	501	1	511	509	-2	502	493	-9
Australia	503	503	0	494	491	-3	510	503	-7
Chinese Taipei	497	503	6	542	531	-11	532	516	-16
Norway	513	499	-14	502	501	-1	498	490	-8
Germany	509	498	-11	506	500	-6	509	503	-6
Slovenia	495	495	-10	510	509	-1	513	507	-6
Belgium	495	493	-6	507	508	1	502	499	-3
France	499	493	-6	493	495	2	495	493	-2
Portugal	498	492	-6	492	492	0	501	492	-9
Czech Republic	487	490	3	492	499	7	493	497	4
Netherlands	503	485	-18	512	519	7	509	503	-6
Austria	485	484	-1	497	499	2	495	490	-5
Switzerland	492	484	-8	521	515	-6	506	495	-11
Latvia	488	479	-9	482	496	14	490	487	-3
Croatia	487	479	-8	464	464	0	475	472	-3
Russia	495	479	-16	494	488	-6	497	479	-19
Hungary	470	476	6	477	481	4	477	481	4
Italy	485	476	-9	490	487	-3	481	468	-13
Lithuania	472	476	4	478	481	3	475	482	7
Iceland	482	474	-8	485	477	-8	473	479	6
Belarus	474	474	0	472	472	0	471	471	0
Israel	479	470	-9	470	463	-7	467	462	-5
Luxembourg	481	470	-11	486	483	-3	483	477	-6
Turkey	428	466	38	420	454	34	425	468	43
Ukraine	466	466	0	453	453	0	464	469	5
Slovak Republic	458	458	0	475	453	-22	461	464	3
Greece	467	457	-10	454	451	-3	455	452	-3
Chile	459	452	-7	423	417	-6	447	444	-3
Malta	447	448	1	479	472	-7	465	457	-8
Serbia	439	439	0	448	448	0	440	440	0
United Arab Emirates	434	432	-2	427	435	8	437	434	-3
Romania	434	428	-6	444	430	-14	435	426	-9
Uruguay	437	437	0	418	418	0	435	426	-9
Costa Rica	427	426	-1	400	402	2	420	416	-4
Cyprus	443	424	-19	437	451	14	433	439	6
Moldova	416	424	8	420	421	1	423	428	5
Montenegro	427	421	-6	418	430	12	411	415	4
Mexico	423	420	-3	408	409	1	416	419	3
Bulgaria	432	420	-12	441	436	-5	446	424	-22
Jordan	408	419	11	380	400	20	409	429	20
Malaysia	431	415	-16	446	440	-6	443	438	-5
Brazil	407	413	6	377	384	7	401	404	3
Colombia	425	412	-13	390	391	1	416	413	-3
Brunei Darussalam	408	408	0	430	430	0	431	431	0
Qatar	402	407	5	402	414	12	418	419	1
Albania	405	405	0	413	413	0	427	417	-10
Bosnia and Herzegovina	403	403	0	406	406	0	398	398	0
Argentina	425	402	-23	409	379	-30	432	404	-28
Peru	398	401	3	387	400	13	397	404	7
Saudi Arabia	399	399	0	373	373	0	386	386	0
North Macedonia	352	393	41	371	394	23	384	413	29
Thailand	409	393	-16	415	419	4	421	426	5
Baku (Azerbaijan)	389	389	0	420	420	0	398	398	0
Kazakhstan	427	387	-40	460	423	-37	456	397	-59
Georgia	401	380	-21	404	398	-6	411	383	-28
Panama	377	377	0	353	353	0	365	365	0
Indonesia	397	371	-26	386	379	-7	403	396	-7
Morocco	359	359	0	368	368	0	377	377	0
Kosovo	347	353	6	362	366	4	378	365	-13
Lebanon	347	353	6	396	393	-3	386	364	-22
Dominican Republic	358	342	-16	328	325	-3	332	336	4
Philippines	340	340	0	353	353	0	357	357	0

* Data dari OECD untuk tes PISA diselenggarakan di tahun 2015 dan 2018

Rata-rata Skor	2015	2018	Perubahan
Membaca	462.6	453.1	-9.5
Matematika	463.4	458.3	-5.1
Sains	467.0	457.6	-9.4

Gambar 1. 1 Nilai PISA di Indonesia

Sumber: VISA.CO.ID

¹ Irham, M. *Survei Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara*. (Jakarta. 2019).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan paradigma baru di dalam pendidikan, memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (Pelibatan Masyarakat) dalam kebijakan pendidikan. sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dituntut secara mandiri untuk menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber baik kepada masyarakat maupun pemerintah². Penerapan Manajemen berbasis sekolah sebagai suatu model implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan.

Gagasan MBS perlu dipahami dengan baik oleh semua stakeholder dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya sekolah, karena implementasi manajemen berbasis sekolah tidak sekedar membawa perubahan dalam kewenangan akademik sekolah dan tatanan pengelolaan sekolah, akan tetapi bisa membawa perubahan dalam pola kebijakan dan orientasi partisipasi orang tua dan masyarakat dan pengelolaan pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah dapat bermakna desentralisasi yang sistematis pada otoritas dan tanggungjawab sekolah dalam pengambilan keputusan atas masalah yang signifikan terhadap penyelenggaraan sekolah. Manajemen berbasis sekolah sebagai konsep desentralisasi pendidikan dilatarbelakangi sedikitnya oleh tiga alasan, sebagai berikut (Suryana 2003: 244-245)³: Pengkajian konsep MBS terutama yang menyangkut kekuatan desentralisasi kekuasaan dan wewenang di tingkat sekolah, penelitian tentang program MBS berkenaan dengan desentralisasi kekuasaan dan program peningkatan partisipasi *local stakeholder*, dan strategi MBS harus lebih menekankan kepada elemen manajemen partisipatif.

Pusat utama kerangka otonomi (desentralisasi) dan manajemen berbasis sekolah utama adalah kewenangan daerah dan sekolah dalam pengelolaan pembiayaan proses pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam terselenggaranya sebuah pendidikan, dapat diketahui bahwa tidak akan berjalan proses pendidikan tanpa adanya dukungan dari pembiayaan.

² Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017), 24.

³ Akdon, Dedy, dan Deni. *Manajemen Pendidikan Pembiayaan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017), 105.

Menurut Seodijarto (2006:28) Negara Indonesia masih kurang menyadari bahwa belum cerdasnya kehidupan bangsa, belum majunya kebudayaan nasional dan belum sejahtera kehidupan rakyat secara berkeadilan, permasalahan tersebut karena masih rendahnya kualitas manusia di Indonesia. Suatu negara akan maju karena adanya proses pembangunan bangsa yang telah meletakkan pendidikan sebagai elemen utama dan diberi alokasi anggaran pendidikan yang memadai. Di Asia, Indonesia merupakan negara yang terendah alokasinya hanya 1,45 PDB dibandingkan dengan negara lain seperti Vietnam, Thailand, Korea Selatan, dan Jepang⁴.

Pembiayaan pendidikan dapat menjadikan tujuan pendidikan berjalan secara optimal salah satu cara yaitu dengan mengelola biaya dengan baik sesuai kebutuhan dana yang diperlukan. Administrasi pembiayaan minimal mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Penyaluran anggaran perlu dilakukan secara strategis dan integratif antara pemangku kepentingan atau stakeholder agar tidak adanya kesalahpahaman yang timbul antara pemangku kepentingan, perlu dibangunnya rasa saling percaya baik internal pemerintah maupun antar pemerintah dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat itu sendiri dapat ditumbuhkan. Transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi kata-kata kunci untuk mewujudkan efektivitas pembiayaan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP) Pasal 32 dikatakan bahwa pembiayaan pendidikan terdiri dari biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan habis pakai, dan biaya operasional tidak langsung meliputi daya, air, jasa telekomunikasi, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain

⁴ Rida. Feronika. Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 2, No 1. doi:<http://dx.doi.org/10.30659/pendas.2.1.43-6> (2015).

sebagainya. Kemudian untuk biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti Mutu Pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan⁵.

Pembiayaan pendidikan kerap kali menjadi masalah bagi efektifitas pendidikan di sekolah, karena komponen pendidikan seluruhnya terkait dengan pembiayaan pendidikan seluruhnya terkait dengan pembiayaan mekipun uang bukan segalanya dalam pendidikan namun tanpanya pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Masalah keuangan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas sekolah. Permasalahan keuangan menyebabkan banyak sekolah belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan maksimal dikarenakan kurangnya pembiayaan dan pendanaan di sekolah tersebut.⁶

Permasalahan yang terjadi dalam pembiayaan pendidikan di Indonesia adalah karena masih rentan korupsi di sektor pendidikan. hal ini dibuktikan melalui riset *Indonesia Corruption Watch* (ICW) yang menyebut kerugian negara di sektor pendidikan mencapai Rp 1,6 Triliun Pada periode 2007-2021. Berdasarkan kajian ICW dari 240 kasus korupsi sektor pendidikan terdapat 52 kasus berkaitan dengan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pengembangan infastruktur dan pengadaan barang dan jasa non infastruktur. Dengan adanya permasalahan pembiayaan tersebut perlu adanya upaya pencegahan korupsi dengan membangun sumber daya manusia pendidikan yang berintegritas. Adanya pengawasan terhadap dana pendidikan dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan.⁷

Manajemen keuangan dan pembiayaan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah menuntut kemampuan kepala sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan, kepada masyarakat dan pemerintah. Sekolah dapat memberikan laporan secara terus menerus sehingga stakeholder dapat mengetahui proses pelaksanaan manajemen pembiayaan di sekolah. Manajemen berbasis

⁵ Depdiknas. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga pengajar*. (Pengembangan Profesionalisme Guru, 2005).

⁶ Nurul Ajima Rirnoga. *Manajemen Pembiayaan di Mts Ar-Raudhah Karimun Kepulauan Riau*. MUMTAZ. Vol. 1. No. 1, (2021), 3.

⁷ Mikrefin. Nuhansa. *Marak Korupsi di Sektor Pendidikan, Nadiem Makarim Harus Turun Tangan*. Katadata.Com (Jakarta, 23 November 2021).

sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk mengelola pembiayaan sekolah secara efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Adanya pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien diharapkan dapat mencegah kesalahan dalam menghitung, kebocoran, penyimpangan dalam penggunaan dana dari perencanaan dan tujuan yang telah direncanakan dari awal, sehingga dibutuhkan pembiayaan yang baik dan benar.

Bobbit (1992) dalam Fatah (2009) berpendapat bahwa sekolah secara mandiri dan berkewenangan penuh mengelola anggaran biaya secara efisien. Sebagai contoh efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Jembrana-Bali. Kabupaten tersebut sejak tahun 2001 mampu memberikan pendidikan gratis 12 tahun bagi warga asli daerah tersebut. Pemerataan pendidikan, manajemen pendidikan yang efektif, dan peningkatan partisipasi masyarakat merupakan pijakan dalam melancarkan program pendidikan di Kabupaten Jembrana.

Contoh lain, implementasi konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) pada hakikatnya menampilkan konsep pengelolaan anggaran pendidikan dengan tujuan untuk menjawab persoalan bagaimana mendayagunakan sumber-sumber pembiayaan secara efektif dan efisien, serta bagaimana mengembangkan sumber-sumber baru pembiayaan bagi pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Sekolah dihadapkan dengan kondisi pembiayaan yang sangat terbatas dan dihadapkan dengan kebutuhan yang beragam, maka sekolah harus mampu membuat keputusan dengan tetap berpedoman pada peningkatan mutu. Sekolah memiliki rencana untuk mengadakan perbaikan fasilitas seperti pagar sekolah atau merencanakan pengadaan alat laboratorium, maka sekolah perlu mempertimbangkan prioritas mana yang diasumsikan memiliki pengaruh yang dominan terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar. Melalui berbagai pertimbangan dan atas dasar musyawarah dan mufakat dengan para pemangku

kepentingan, pengadaan alat peraga laboratorium lebih memiliki dampak yang kuat, maka keputusan yang paling efisien mengadakan alat peraga laboratorium.⁸

Salah satu yang dapat diupayakan terhadap fenomena yang terjadi hasil penelitian sebelumnya antara lain dengan adanya pengelolaan pembiayaan pendidikan dengan baik. Sehingga dengan demikian diharapkan pembiayaan pendidikan tidak lagi dikelola dengan asal-asalan, sehingga efisiensi pendanaan pendidikan dapat dialokasikan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan Efisiensi pendanaan pendidikan ditentukan oleh ketepatan dalam mendayagunakan anggaran pendidikan dengan memberikan prioritas pada faktor-faktor *input* pendidikan yang dapat memacu prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada teori sebagai pedoman utama.

Upaya mematangkan pengelolaan pembiayaan pendidikan dalam manajemen berbasis sekolah yang dikembangkan “Jones mengemukakan bahwa tugas manajemen keuangan dapat dibagi tiga fase, yaitu *Financing Implementation, Implementation, and evaluation*. Perencanaan pembiayaan yang disebut budgeting merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan. *Implementation involves accounting* (pelaksanaan anggaran) ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. *Evaluation* merupakan proses evaluasi terhadap perencanaan sasaran”.⁹

Sekolah yang melaksanakan MBS adalah sekolah yang mampu melaksanakan semua programnya yang sudah direncanakan, sehingga sekolah tersebut menjadi sekolah yang handal dan unggul. Sekolah yang bermutu bagi Mutu Pembelajaran adalah sekolah yang efektif, sekolah sebagai sistem maka pendekatan sistem input, proses, dan output akan digunakan untuk menetapkan sekolah yang efektif. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dibutuhkan kesinambungan antara

⁸ Ferdi. *Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol. 19 No, 14, (2013), 574.

⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strateg, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 48.

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan mampu menjadi sistem yang dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai serta dapat memperdayakan sumber daya manusia yang ada dan juga menciptakan sekolah yang inisiatif, kreatif, transparansi, kredibilatas, dan akuntabilitas.

SMPIT Insan Teladan Cileunyi Bandung dan SMPIT Matahati Nagreg. Merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Salah satu alasan peneliti memilih kedua sekolah tersebut dikarenakan kedua sekolah tersebut di minati oleh peserta didik dan sekolah ini juga memiliki beberapa keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik. Keunggulan yang dimiliki oleh sekolah SMPIT Insan Teladan dan SMPIT Matahati disebabkan adanya kerjasama antar kepala sekolah dan pendidik dalam memfasilitasi kemampuan mutu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, prestasi siswa sebagai output sekolah merupakan sistem di sekolah yang mampu dipertanggungjawabkan oleh seluruh *stakeholder* sekolah. Kedua sekolah tersebut berlomba-lomba membangun institusi pendidikan dengan bermacam-macam *branding* dan tawaran program yang dapat merebut hati calon para siswanya sebagai pelanggan (*Customers*), diantaranya dengan menawarkan program unggulan, dan prtogram lain yang terlibat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Manajemen berbasis sekolah merupakan startegi efektif dalam meningkatkan kinerja unggul sekolah yang didukung oleh anggaran, sumber daya manusia, dan kurikulum atau pengajaran yang memadai. SMPIT Insan Teladan Cileunyi Bandung dan SMPIT Matahati Nagreg merupakan sekolah swasta yang dalam pembiayaan sekolah yang cukup besar, pembiayaan pendidikan di sekolah SMPIT Insan Teladan dan SMPIT Matahati diimplementasikan untuk meningkatkan Mutu Pembelajaran, dan sarana prasarana sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen berbasis sekolah yang mana pada umumnya pembiayaan pendidikan dapat memfasilitasi kebutuhan siswa. Dengan biaya perbulan yang cukup besar mampu memberikan kualitas pendidikan yang terbaik untuk sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dorongan dan dukungan masyarakat menjadi point

penting bagaimana program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini dapat berjalan dengan lancar. Kendatipun Manajemen berbasis sekolah telah diterapkan di sekolah-sekolah tersebut, namun kenyataannya belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hambatan dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah. Adapun hambatannya yakni keterbatasan waktu *stakeholders* meliputi warga sekolah, komite dan masyarakat dalam mensosialisasikan program-program sekolah. Kemudian partisipasi orang tua peserta didik dan masyarakat (komite sekolah) belum sepenuhnya berperan aktif untuk ikut dalam melaksanakan program sekolah.

Proses belajar merupakan suatu kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi keleluasaan untuk memiliki strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut. Secara umum strategi/metode/teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*) lebih mampu memperdayakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan belajar guru. Oleh karena itu cara-cara belajar siswa aktif seperti misalnya *active learning*, *cooperative learning* dan *quantum learning* perlu diterapkan

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang dilakukan di SMPIT Insan Teladan Cileunyi Bandung dan SMPIT Matahati Nagreg menjadi gambaran keberhasilan dan kegagalan program yang telah dijalankan, sehingga dengan kegagalan tersebut dapat dijadikan perbaikan untuk ke depannya. Pengaruh pembiayaan pendidikan di sekolah sebagai alat efisiensi terlaksananya suatu pendidikan dengan efektif. Meskipun belum dilaksanakan pelatihan manajemen berbasis sekolah pada kedua sekolah tersebut. Tetapi, kedua sekolah tersebut sudah memakai sistem MBS seperti kebijakan atau keputusan yang sudah diambil sepenuhnya oleh kepala sekolah, keputusan partisipatif, dan peran komite yang mendorong terhadap program yang sudah direncanakan. Dalam pelaksanaan pembiayaan yang dilakukan oleh SMPIT Insan Teladan dan SMPIT Matahati Nagreg belum dilakukan secara transparan secara menyeluruh.

Manajemen berbasis sekolah sangat diperlukan dalam mengelola sebuah lembaga atau sekolah dan dapat memberikan peran aktif kepada seluruh komponen sekolah dalam pengambilan keputusan sekolah. Membangun sekolah untuk menunjukkan adanya kemandirian, inovasi, dan inisiatif agar sistem pelayanan pendidikan dapat berjalan secara optimal dan maksimal. Masalah biaya pendidikan menjadi sangat strategis untuk dikaji dengan hubungannya dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan permasalahan pendidikan saat ini. Dalam hal ini permasalahan dalam pelaksanaan pembiayaan dikedua tersebut menjadi perhatian penting, karenanya dengan adanya kendala dalam sebuah pembiayaan pendidikan dapat menghambat kepada keterlaksanaannya proses kegiatan atau program pada kedua sekolah tersebut. Salah satu kendala yang dialami oleh kedua tersebut karena masih ada orang tua yang tidak membayar iuran SPP pada tepat waktu pada awal bulan, sehingga sekolah perlu merumuskan untuk menghindari adanya kendala tersebut.

Biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan suatu pendidikan tidak akan terlihat hasilnya secara nyata dalam waktu relatif singkat. Oleh karena itu, pembiayaan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat maupun orang tua (keluarga) untuk menghasilkan pendidikan bagi anaknya harus dipandang sebagai sebuah investasi. Biaya di bidang pendidikan menjadi investasi pada periode tertentu, di masa yang akan datang harus dapat menghasilkan keuntungan atau manfaat, baik dalam bentuk finansial maupun nonfinansial. Dalam bentuk finansial, uang yang diperoleh sebagai balas jasa atas produktifitas tenaga kerja dan dalam bentuk nonfinansial adalah nilai-nilai, meningkatkan kesehatan, keamanan atau ketertiban masyarakat, baik dari aspek individu, sosial maupun ekonomi.

Efisiensi dan efektivitas manajemen pembiayaan pendidikan di SMPIT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg akan diukur pada tingkat keberhasilan penggunaan dana dalam membiayai semua program yang menjadi prioritas pengembangan sekolah. Indikator keberhasilan tersebut dapat diukur dari proses penganggaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembiayaan pendidikan, penyerapan anggaran serta kelancaran proses pembelajaran, prestasi siswa diberbagai bidang, prestasi sekolah baik akademis maupun nonakademis, dan

dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, sesuai dengan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Penelitian di SMP IT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mencapai sasaran pembahasan yang jelas, maka dalam penulisan penelitian ini peneliti melakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *budgeting* pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPIT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg?
2. Bagaimana *accounting* pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPIT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg?
3. Bagaimana *auditing* pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPIT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebagai batasan penelitian, antara lain untuk menganalisis:

1. *Budgeting* pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPIT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg.
2. *Accounting* pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPIT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg.
3. *Auditing* pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPIT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

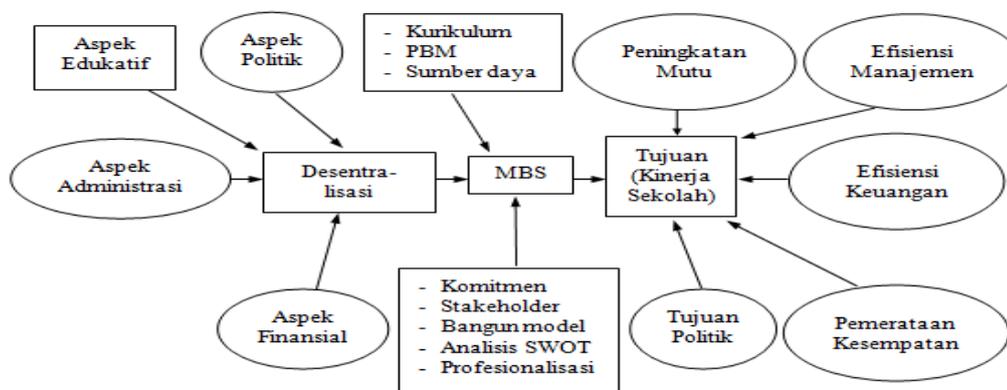
- a. Secara teoritis
 - 1) Sebagai bahan pengembangan sekaligus penguatan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan manajemen pembiayaan pendidikan.

- 2) Sebagai bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan dalam upaya mengimplementasikan manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Secara praktis
- 1) Secara khusus sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam meningkatkan mutu Mutu Pembelajaran.
 - 2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, sumbangsih pemikiran dan kontribusi ilmiah dalam khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di satuan pendidikan sekolah sesungguhnya terkait dengan bagaimana proses menentukan kebijakan sekolah harus ditetapkan oleh sekolah. Dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), proses penentuan kebijakan harus ditetapkan oleh semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan di Sekolah. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) penting untuk diterapkan dalam sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, berikut alasannya: *Pertama*, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat meningkatkan akuntabilitas kepala sekolah dan guru terhadap peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat. Mekanisme akuntabilitas yang semula masih harus menunggu adanya laporan tertulis (kalau ada) dari kepala sekolah atau para guru, maka dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sejak awal, sehingga mudah di laporkan dan mudah untuk diketahui. *Kedua*, Manajemen Berbasis Sekolah memberikan keterbukaan kepada semua pemangku kepentingan dalam memberikan saran dan masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan penting yang diperlukan oleh sekolah. Dengan demikian, aspirasi dari semua pemangku kepentingan sangat dihargai untuk menjadi bagian penting dalam menentukan kebijakan yang akan diambil oleh lembaga pendidikan sekolah¹⁰. Berikut konsep manajemen berbasis sekolah yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah:

¹⁰ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah, Dri Teori sampai dengan Praktik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 52-53.



Gambar 1. 2 Konsep Manajemen Berbasis Sekolah

Sumber: Suparlan, 2013.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebuah strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan luas pada tingkat sekolah yang melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya atau sumber dan dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan lingkungan sekitar. Pembiayaan pendidikan yang dapat mengatur keuangan suatu lembaga pendidikan agar organisasi atau institusi pendidikan berjalan efektif dan efisien dalam melaksanakan fungsi layanan pendidikan yang berkualitas tinggi¹¹, dan mutu pembelajaran yang akan menciptakan sekolah yang unggul dan peserta didik yang akan memiliki keahlian dibidangnya sehingga dapat menciptakan manajemen pendidikan yang bermutu.

Manajemen keuangan dan pembiayaan merupakan hal yang sangat sensitif jika dibandingkan dengan manajemen bidang yang lainnya. Itulah sebabnya, manajemen keuangan dan pembiayaan memerlukan tingkat keterbukaan dan akuntabilitas yang tinggi, khususnya tentang sumber pembiayaan yang diperoleh dan digunakan. Upaya dalam meningkatkan mutu kehidupan melalui jalur pendidikan sudah menjadi tugas sekolah dalam mengelola dan memberikan pelayanan belajar secara profesional untuk menghasilkan hasil yang bermutu. Menurut Nanang Fattah

¹¹ Arwildayanto, N. L. *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widya Padjadajaran. 2017), 6.

(2000:90), terdapat tiga faktor utama yang dapat meningkatkan mutu jasa pendidikan “(1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana prasarana, (2) mutu proses belajar mengajar dapat mendorong siswa aktif dan efektif, (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai.” Adanya kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga profesional kependidikan dapat disediakan, Fangerlin dan Saha (1983) menegaskan bahwa:

Pembangunan pendidikan mempunyai pengaruh langsung maupun tidak terhadap proses pembangunan, yaitu pengaruh terhadap peranan pendidikan dalam menciptakan manusia-manusia yang memiliki, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu meningkatkan produktivitas nasional. Semakin tinggi produktivitas suatu negara berarti kemakmuran masyarakat semakin tinggi pula, asumsi inilah yang menegaskan adanya pertumbuhan ekonomi atau pembangunan setiap akibat dari pembangunan pendidikan. diharapkan dengan adanya kemampuan pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai, sikap dan perilaku yang sesuai sehingga mampu memberikan arahan motivasi kepada individu atau kelompok untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan sebagai agen pembaharuan sosial (social change process). Nilai pendidikan sebagai benefit merupakan bagian dari sebuah tujuan pendidikan, karena kebijakan pendidikan diarahkan untuk memberikan keuntungan pembangunan bagi suatu bangsa dan menjadikan masyarakat berperadaban yang modern.¹²

Keuangan pendidikan atau bisa dikatakan dengan pembiayaan pendidikan menjadi salah satu instrumen kunci dan penentu suatu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional dalam kerangka nation and state building. Pembayaan pendidikan juga menjadi insturmen pendorong dalam meningkatkan kinerja mutu pendidikan di lembaga masing-masing. Keberadaan suatu pembiayaaan pendidikan yang baik dengan prinsip profesionalitas yang tinggi akan menjamin tercapainya tujuan layanan pendidikan, baik ditingkat nasional maupun institusional. Oleh karenanya, perlu adanya langkah-langkah strategis dalam konteks pengembangan dan penegakkan suatu sistem manajemen keuangan

¹² Anwar, I. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 230.

pendidikan yang baik, sekaligus kebutuhan yang semakin tidak tertinggal dalam dinamikan pembangunan pendidikan di Indonesia.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperlukan, maka sumber daya manusia ini akan menjadi kualitas yang akan menjadi daya dukung utama menggerakkan roda ekonomi dan pembangunan daerah. Oleh karena itu, potensi sumber daya pendidikan untuk meningkatkan pembangunan pendidikan bukan sekedar mencerdaskan bangsa, tetapi juga membangun bangsa yang berbudaya. Salah satu faktor utama yang sering menjadi faktor penghambat keberadaan perannya pendidikan pembangunan adalah peningkatan biaya bagi pendidikan (Fangerlind dan Saha, 1983). Pembiayaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap perubahan level pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Nanang Fattah (2000:28) mengemukakan bahwa keuntungan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial yang dibuktikan dengan adanya produktivitas seseorang sebagai hasil pendidikan. Artinya dengan melalui pendidikan status sosial seseorang dapat meningkat dan biasanya diiringi dengan status ekonomi yang juga meningkat. Fangerlind dan Saha (1983:3) mengemukakan bahwa pendidikan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan, dan pendidikan memberikan kontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan penduduk. Karena itu, suatu program pendidikan bangsa Indonesia dapat mengubah masyarakat baik secara pribadi maupun secara sosial, demikian penentuan biaya anggaran pendidikan haruslah didasarkan pada kebutuhan yang nyata terhadap manajemen sekolah dan pembelajaran.

Pembelajaran yang bermutu, menurut Mulyono (2010:29), mengemukakan bahwa konsep mutu pembelajaran memuat lima acuan, yaitu: 1) Kualifikasi, 2) Pembelajaran, 3) Keefektifan, 4) Efisiensi, dan 5) Produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Sederhananya, guru harus memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Menurut Watruba dan Wright

(dalam Uno, 2011:174), mengemukakan dalam hasil kajiannya bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila memiliki indikator sebagai berikut:

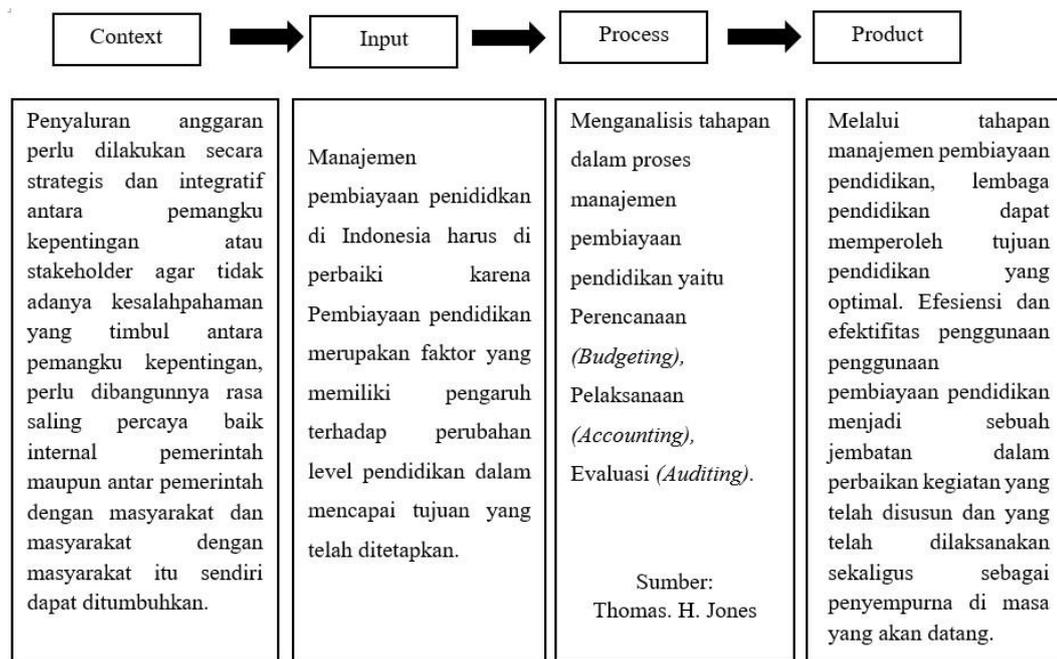
1. Pengorganisasian dengan baik
2. Komunikasi yang efektif antar guru dan siswa
3. Menguasai dan mengantusias terhadap materi pelajaran
4. Sikap positif terhadap siswa
5. Pemberian nilai dengan adil
6. Fleksibilitas metode pembelajaran
7. Hasil belajar siswa¹³

Pengertian di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah adalah pengelolaan sumber daya yang dapat memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mencapai tujuan dan mendorong partisipasi anggota sekolah (termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat).

Mutu pembelajaran adalah aktivitas guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dan mendorong siswa agar semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan berhubungan dengan kemajuan perubahan dalam melakukan pembelajaran. Mutu pembelajaran bergantung pada tiga faktor yaitu budaya sekolah, proses mengajar, dan realitas sekolah. Budaya sekolah adalah nilai-nilai, kebiasaan, ritual, slogan dan berbagai tingkah laku yang telah terbentuk di sekolah sejak lama, terlepas dari apakah secara sadar diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan diadaptasi pada bagan untuk menggambarkan alur kerangka penelitian, yaitu sebagai berikut:

¹³ Uno. Hamzah B. dan Mohammad, N. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Retrieved from https://onesearch.id/Record/IOS2862.UNMAL00000000_0050313. (2011), 174.



Gambar 1. 3 Kerangka berfikir
Sumber: dikembangkan oleh peneliti.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yang dapat membantu dalam proses pengayaan materi dalam penyusunan tesis ini. Berikut beberapa tesis dan jurnal yang dijadikan pedoman dan referensi untuk memperkaya tulisan tesis ini, antara lain:

1. Jurnal Siti Aminah, Murniati AR, Nasri Usman (2015)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Aminah, Murniati AR, Nasri Usman 2015, terpublikasi dalam jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah yang berjudul Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Mtsn Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini dipaparkan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui program kerja kepala sekolah madrasah dalam mewujudkan program pendidikan, strategi penerapan manajemen berbasis sekolah, dan kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program kerja kepala madrasah dalam kegiatan pendidikan difungsikan dengan baik dan benar, hanya

saja dalam aspek manajemen tenaga kependidikan, manajemen keuangan dan pembiayaan perannya belum dijalankan. (2) Strategi penerapan manajemen berbasis sekolah dilakukan melalui, tahapan sosialisasi, perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, melibatkan sejumlah sumber daya pendidikan untuk ketercapaian program sekolah, melakukan analisi SWOT terhadap program pendidikan yang sudah dilaksanakan, pelaksanaan program dan evaluasi. (3) kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah antara lain kemandirian sekolah dan manajemen pengelolaan anggaran belum dilaksanakan secara transparan dan akuntabel.

2. Tesis Dodi Febriansyah (2017)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dodi Febriansyah 2017, terpublikasi di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan judul penelitian Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran (Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong). Penelitian ini memaparkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Mutu Perencanaan Pembelajaran di SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong telah berjalan dengan baik yaitu melakukan penyusunan perencanaan, pengorganisasian, pengolahan waktu, pemilihan media dan metode yang dituangkan dalam RPP dan Silabus. Kemudian Manajemen Mutu Pelaksanaan Pembelajaran di SDIT Rabbi Radiyyah telah dilaksanakan dengan baik pula, dimana guru melakukan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selanjutnya Manajemen Mutu Evaluasi Pembelajaran di SDIT Rabbi Radiyyah telah diterapkan secara efektif yaitu guru melakukan perencanaan evaluasi berdasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, dalam penilaian dilaksanakan dengan tersusun dan berdasarkan pada indikator penilaian dan adanya tindak lanjut berupa Remedial dan Pengayaan pada siswa. Serta Manajemen Mutu Pengawasan Pembelajaran juga telah dilaksanakan dengan baik di SDIT Rabbi Radiyyah.

3. Jurnal Entis, Sutaryat Trisnamsyah, Sofyan Saori, dan Daeng Arifin (2019)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Entis, Sutaryat Trisnamsyah, Sofyan Saori, dan Daeng Arifin 2019, terpublikasi dalam jurnal Nusantara Education

Review (NER) dengan judul Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran. Dalam penelitian ini memaparkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada SMK Swasta di Kabupaten Garut. Metodenya adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulannya melalui 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan di sekolah melalui fungsi manajemen terlihat baik dalam proses pembelajaran .

4. Jurnal Mesiono, Suswanto, Rahmat Rifai Lubis, Haidir (2021)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mesiono, Suswanto, Rahmat Rifai Lubis, Haidir 2021, terpublikasi dalam jurnal INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam dengan judul Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Imam Muslim Serdang Bedagai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembiayaan pendidikan kaitannya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini difokuskan pada manajerial kepala madrasah Aliyah Imam Muslim Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan member *crosscheck*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan di Madrasah Aliyah Imam Muslim Kabupaten Serdang Bedagai memiliki asas kekeluargaan, efektif, efisien, produktif, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan prosedur yang ada yakni dengan pola hirarki ke atas kepada Ketua Yayasan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan kepala madrasah bertugas mengelola pendidikan sebaik mungkin dan pelaporan rancangan anggaran pembiayaan sekolah diberikan kepada Ketua Yayasan, kepala madrasah juga memiliki tugas bagaimana meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah dengan mengkoordinasi setiap kegiatan kepada teman sejawat demi terwujudnya mutu pendidikan melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

5. Tesis Fakaratul Karimah (2018)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fakaratul Karimah 2018, terpublikasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan (Studi Kasus di MI Tahfidz Ash-Habul Kahfi Ngawi). Penelitian ini membahas *Pertama*, perencanaan pembiayaan pendidikan (*budgeting*) merupakan proses mempersiapkan rangkaian keputusan untuk mengambil tindakan yang dijabarkan dalam konsep real untuk menjalankan kehidupan madrasah mendatang dengan pembiayaan yang terprogramkan untuk mencapai tujuan dan menghasilkan desain ideal, hasil perencanaan berupa efisiensi anggaran, pemaksimalan fungsi manajemen dan kebutuhan siswa terakomodir. *Kedua*, pelaksanaan pembiayaan pendidikan (*actuating*) sebagai proses pelaksanaan pembiayaan pendidikan melibatkan pelaksana bertindak sesuai perencanaan dengan petunjuk teknis BOS, pentingnya orientasi dan menggerakkan operator agar visi tercapai, dengan prosedur mengedepankan prinsip *actuating* dan kehati-hatian. *Ketiga*, pengawasan pembiayaan pendidikan (*controlling*) berfungsi memonitoring seluruh aktifitas penggunaan pembiayaan anggaran pendidikan, mencegah terjadinya kesalahan, dan mencegah penyimpangan, kenyataannya masih terdapat pembiayaan yang tidak tercantum dalam APBM, sehingga diperlukan tambahan biaya dari sumber lain. *Keempat*, mutu pendidikan Islam menjadi sasaran pertama dan utama masyarakat atau pihak pelanggan karena pemenuhan sarana penunjang pendidikan serta pembelajaran yanguntutannya semakin hari semakin bertambah dan beraneka ragam yang akhirnya menjadi perhatian bagi setiap lembaga pendidikan.

6. Jurnal Sahril Muhammad, Mardia Rahman (2017)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sahril Muhammad, Mardia Rahman pada tahun 2017, terpublikasi dalam jurnal EDUKASI-Jurnal Pendidikan berjudul Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacaan Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian ini berangkat dari fakta di lapangan bahwa mutu pendidikan dari tahun ke tahun lambat mengalami peningkatan. Penelitian ini diharapkan dapat tertatanya sistem pengelolaan manajemen sekolah sesuai dengan sasaran manajemen berbasis

sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi MBS pada Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan, mengkaji dampak dari implementasi MBS terhadap kinerja guru dan mengkaji kendala-kendala implementasi MBS pada Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah pada sekolah dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. Penggunaan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi dan penafsiran mendalam tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah pada sekolah dasar Islam Insan Kamil Bacan. Sumber data meliputi: Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Selatan, kepala sekolah, guru dan Komite Sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi manajemen berbasis sekolah pada sekolah dasar Islam Insan Kamil Bacan terealisasi secara efektif dan efisien sesuai tujuan dan sasaran MBS khusus pada aspek pengembangan kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, (2) dampak implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan kinerja guru dan sekolah melalui tata kelola sarana dan prasarana serta pembiayaan sekolah secara transparansi, dan akuntabilitas dan (3) kendala implementasi manajemen berbasis sekolah pada sekolah dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan adalah terbatasnya sumber pembiayaan sekolah dan sebagian besar masyarakat dan pelaku pendidikan lainnya belum sepenuhnya memahami pentingnya program manajemen berbasis sekolah.

7. Jurnal Siti Fatimah (2020)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Fatimah pada tahun 2020, terpublikasi dalam jurnal *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* dengan judul *Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di RA Mambaul Ulum Sumurgung Montong Tubang*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan manajemen pembiayaan, implementasi/pelaksanaan manajemen pembiayaan pendidikan serta pengendalian pembiayaan pendidikan untuk meningkatkan mutu

pendidikan di RA Mambaul Ulum Sumurgung Montong Tuban. Metode yang dipakai pada penelitian ini melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perencanaan manajemen pembiayaan dilakukan dengan mengacu pada plafon anggaran, tidak melebihi anggaran yang telah ditentukan oleh pemerintah maupun pembiayaan dari orangtua atau masyarakat, apabila sumber biaya berasal dari pemerintah maka harus melihat aturan-aturan yang telah ditentukan oleh pemerintah, apabila pendapatan pembiayaan berasal dari masyarakat maka perencanaan manajemen pembiayaan dilakukan sesuai asas kebutuhan sekolah yang primer sampai kepada kebutuhan tersier tetapi dalam batas tidak melanggar aturan 2) Kegiatan pelaksanaan pembiayaan madrasah meliputi dua kegiatan besar yakni penerimaan dan pengeluaran keuangan sekolah. Kegiatan manajemen pembiayaan tersebut meliputi pembukuan atau kegiatan pengurusan keuangan 3) pengendalian/ evaluasi meliputi kegiatan pemeriksaan dan evaluasi terhadap rencana dan pelaksanaan pembiayaan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana pembiayaan di awal dan pelaksanaannya.

Hasil dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa permasalahan maupun aspek yang terkait dengan manajemen pembiayaan pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat penting dan menarik untuk terus diteliti dan terus diperbarui agar dapat diaplikasikan. Adapun peneliti menggaris bawahi mengenai pembiayaan pendidikan pada manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Berikut perbedaan dan persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yang peneliti kaji. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait pembiayaan pendidikan dalam manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Adapaun beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu *pertama*, lokasi penelitian, belum ada yang melakukan penelitian pada kedua sekolah tersebut yaitu SMPIT Insan Teladan Cileunyi dan SMPIT Matahati Nagreg dengan mengkaji implementasi pembiayaan pendidikan dalam manajemen berbasis sekolah. Sehingga penelitian sebelumnya akan menjadi acuan bahkan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya. *Kedua*, latar belakang penelitian, tentu penelitian melakukan penelitian karena memiliki keresahan tersendiri, dan

keresahan serta rasa penasaran setiap peneliti tentu akan berbeda-beda. *Ketiga*, pembiayaan pendidikan menjadi element penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan terlaksananya manajemen berbasis sekolah dengan efektif dan efisien. *Keempat*, waktu penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian terdahulu yang peneliti analisis. Penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi peneliti dan umumnya pada lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari kata “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*manus*” yang memiliki arti tangan, kemudian “*manus*” dapat pula diartikan bekerja berkali-kali.¹⁴ Manajemen adalah proses kerjasama antar individu dalam mencapai tujuan untuk mencapai “tujuan organisasi sesuai dengan pelaksanaan fungsi fungsi perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan”.¹⁵ Proses tersebut dapat menentukan pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber daya lainnya untuk mencapai hasil lebih yang efisien dan efektif. Manajemen menurut Malayu S.P Hasibuan mengemukakan bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”¹⁶ Menurut Henry L Sisk dalam bukunya “*Principles of Management*” disebutkan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives* artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui perencanaan,

¹⁴ A Hidayat and I Machal, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Educa, 2010), 24.

¹⁵ P Afandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep Dan Indikator)* (Riau: Zanafa Publishing, 2018), 35.

¹⁶ M Hasibuan, *Manajemen SDM. Edisi Revisi, Cetakan Keempat Belas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 57.

pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok-kelompok orang dengan menggunakan fungsi-fungsi merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.¹⁸ Kartini Kartono mengemukakan bahwa manajemen dapat disebut pula sebagai pengendalian suatu usaha, yaitu merupakan; Proses pendelegasian/pelimpahan wewenang kepada beberapa penanggungjawab dengan tugas-tugas kepemimpinan, dan proses pergerakan serta bimbingan pengendalian semua sumber daya manusia dan sumber materiil dalam kegiatan mencapai sasaran organisasi. Sedangkan menurut Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁹

2. Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan yaitu pendanaan yang diberikan oleh satu pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan proses yang dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk menyusun dan menjalankan program kegiatan sekolah.

Menurut Mulyasa (2006) memberikan penjelasan bahwa manajemen keuangan sekolah merupakan bagian dari kegiatan pembiayaan pendidikan, yang secara keseluruhan menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan secara efektif dan transparan.²⁰

¹⁷ H.L Sisk and S Western, *Principles Of Management* (Philippine: Cincinnati Ohio, 1969), 33.

¹⁸ Hani Handoko, *Manajemen*, edisi 2, Yogyakarta : BPFE, 2003, hal. 10

¹⁹ James A.F. Stoner, *Management*, Prentice . Hall International, Inc, Englewood Cliffs (terjemahan T. Hani Handoko), New York, 1982, hal. 8

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 194.

Sedangkan menurut Tim dosen administrasi Pendidikan UPI berpendapat bahwa manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen pendidikan adalah menggunakan dana dan mendapatkan dana.²¹

Pembiayaan pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah kompleksitas, yang didalamnya akan terdapat saling keterkaitan pada setiap komponennya, yang memiliki rentang yang bersifat mikro (satuan pendidikan) hingga yang makro (nasional), yang meliputi sumber-sumber pembiayaan pendidikan, sistem dan mekanisme pengalokasiannya, efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya, akuntabilitas hasilnya yang diukur dari perubahan-perubahan yang terjadi pada semua tataran, khususnya lembaga pendidikan, dan permasalahan-permasalahan yang masih terkait dengan pembiayaan pendidikan, sehingga diperlukan studi khusus untuk lebih spesifik mengenal pembiayaan pendidikan ini.

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya adalah menitik beratkan upaya pendistribusian *benefit* pendidikan dan beban yang harus ditanggung masyarakat. Unsur biaya adalah hal yang menentukan dalam mekanisme penganggaran. Penentuan biaya sangat mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan lembaga/organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. Biaya adalah suatu unsur yang menentukan dalam mekanisme penganggaran. Penentuan biaya dapat mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan dalam sebuah organisasi yang akan mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan yang dilaksanakan dengan biaya yang rendah dan hasilnya mempunyai kualitas yang baik dapat dikatakan kegiatan tersebut dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas diperlukan adanya pengelolaan secara menyeluruh dan profesional terhadap sumberdaya yang ada dalam lembaga Pendidikan Islam salah satu sumberdaya yang perlu dikelola dengan baik adalah masalah keuangan. Dalam konteks ini keuangan atau biaya adalah merupakan

²¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), 256.

sumber daya yang sangat diperlukan sekolah sebagai alat untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, meningkatkan kesejahteraan guru, layanan, dan pelaksanaan program supervisi.²²

Konsep pembiayaan lembaga pendidikan Islam, secara tersirat sudah ada sejak dahulu kala, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ
يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

Ayat di atas secara tidak nyata Allah SWT memerintahkan kita melakukan langkah manajemen modern. Allah Swt juga tidak secara mendalam mengajarkan kepada manusia tentang definisi manajemen pembiayaan pendidikan. Tetapi dengan adanya ayat tersebut, Allah seakan-akan mengatakan bahwa umat manusia harusnya bisa sukses. Untuk lebih menguatkan lagi, rasulullah Saw bersabda “barang siapa yang berbekal dalam dunia, maka hal itu akan memberikannya manfaat di akhirat kelak”. (H. R. Jarir Ibnu Abdillah).

Secara lebih jelas lagi, konsep manajemen pembiayaan pendidikan dalam perkataannya Ali bin Abi Thalib bahwa “Ingatlah bahwa kamu akan memperoleh ilmu kecuali dengan memenuhi enam syarat yang akan aku terangkan secara ringkas (1). Cerdas (2). Rajin (3). Sabar (4). Mempunyai bekal (5). Petunjuk guru (6). Waktu yang lama atau panjang”.²³ Syair tersebut mengungkapkan betapa pentingnya arti kata biaya dan manajemennya dalam dunia pendidikan. Biaya sangat menentukan terhadap terlaksananya kegiatan suatu lembaga atau organisasi.

²² Manahan Tampubolon, *Perencanaan dan Keuangan pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 189.

²³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 118.

Tanpa biaya suatu perencanaan program sekolah yang sudah direncanakan tidak akan berjalan dengan baik.

Sumber-sumber pembiayaan pendidikan di sekolah menurut Amirin dikategorikan menjadi lima yaitu :²⁴

- a. Anggaran rutin dan APBN (anggaran pembangunan)
- b. Dana penunjang pendidikan (DPP)
- c. Bantuang/sumbangan dari BP3
- d. Sumbangan dari pemerintah daerah setempat (kalau ada)
- e. Bantuan lain-lain

Permendikbud Nomor 8 Tahun 2020 Pasal 6 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler disebutkan bahwa :

- a. Besaran alokasi dana BOS Reguler yang diberikan kepada Sekolah penerima dihitung berdasarkan besaran satuan biaya dikalikan dengan jumlah Peserta Didik.
- b. Satuan biaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagai berikut:
 - 1) Rp. 900.000,00 (sembilan ratus ribu rupiah) per 1 (satu) orang Peserta Didik SD setiap 1 (satu) tahun;
 - 2) Rp. 1.100.000,00 (satu juta seratus ribu rupiah) per 1 (satu) orang Peserta Didik SMP setiap 1 (satu) tahun;
 - 3) Rp. 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) per 1 (satu) orang Peserta Didik SMA setiap 1 (satu) tahun;
 - 4) Rp. 1.600.000,00 (satu juta enam ratus ribu rupiah) per 1 (satu) orang Peserta Didik SMK setiap 1 (satu) tahun; dan
 - 5) Rp. 2.000.000,00 (dua juta rupiah) per 1 (satu) orang Peserta Didik SDLB, SMPLB, SMALB, dan SLB setiap 1 (satu) tahun.
- c. Jumlah Peserta Didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan data jumlah Peserta Didik yang memiliki NISN pada Dapodik.²⁵

Pembiayaan pendidikan merupakan hubungan saling keterkaitan yang didalamnya terdapat komponen satuan pendidikan yang bersifat makro bahkan

²⁴ Amirin. Manajemen Pendidikan. (Yogyakarta: UNY Press. 2013), 92.

²⁵ Permendikbud No 8 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler.

mikro. Yang memiliki tujuan yaitu pada peningkatan potensi sumber daya manusia yang berkualitas, penyediaan komponen-komponen sumber-sumber pembiayaan pendidikan, penetapan sistem dan mekanisme pengalokasian dana, pengefektifan dan pengefisienan penggunaan dana, akuntabilitas (dapat dipertanggungjawabkan) dari aspek keberhasilan dan mudah terukur pada setiap satuan pendidikan, meminimalis terjadinya permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penggunaan pembiayaan pendidikan.²⁶

3. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.²⁷ Mutu pembelajaran merupakan salah satu aspek penilaian dari suatu Sekolah. Jadi kualitas (mutu) pembelajaran dapat diartikan dengan kualitas ataupun keunggulan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, ditandai dengan kualitas atau lulusan atau output institusi pendidikan atau sekolah. Pengaruh pembelajaran atas pengajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk diamati.²⁸

Peningkatan kualitas pendidikan pada sekolah, baik mengenai pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalitas guru, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan pemberdayaan pendidikan telah, sedang dan akan dilaksanakan secara terus menerus. Upaya tersebut merupakan agenda pemerintah.²⁹ Salah satu upaya tersebut adalah adanya meningkatkan mutu dari sekolah tersebut dengan memberikan kepuasan terhadap semua sistem yang ada dalam pendidikan.

Penerapan manajemen mutu di sekolah sangat tepat, karena manajemen mutu sebagai suatu sistem, manajemen mutu tidak hanya mengurangi masalah pendidikan, tetapi sekaligus sebagai model yang mengutamakan perbaikan

²⁶ Putera, Ferdi Widi. *Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 19 Nomor 4. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/310>. (2013), 566.

²⁷ Dadang Suhardan. *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 20.

²⁸ Mukhtar. *Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: CV Misakan Galiza, 2003), Cet. 2, 13.

²⁹ Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. Visi, misi, aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 12.

berkelanjutan, manajemen mutu menawarkan filosofi, metode, dan strategi baru perbaikan mutu pendidikan.³⁰

Manajemen mutu dalam pendidikan dilaksanakan dengan meningkatkan pelayanan untuk memenuhi keinginan dan harapan dari para pelanggan. Pelanggan dalam pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) pelajar yang secara langsung menerima jasa, (2) orangtua, gubernur atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi, (3) pihak yang memiliki peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.³¹

Membicarakan mengenai mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan mengenai beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut³² : Siswa dan Guru, Kurikulum, Sarana dan prasarana pendidikan., Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan, Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran, Pengelolaan dana, Evaluasi, dan Kemitraan hubungan sekolah dengan lembaga lain.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang

³⁰ Mokoginta, *Pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi*, ISSN 1907-2066, (APTEKINDO, 2010), 408.

³¹ Edward Sallish, *Total Quality Management In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), Cet.9, 68.

³² Martinis Yamin dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (Jakarta: Gaung Persada. 2009), 164-166.

membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahakan hasil.

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) dibutuhkan kesinambungan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan merupakan langkah awal dalam memulai suatu kegiatan, dengan perencanaan segala kegiatan telah terkonsep dengan baik. Begitu juga kegiatan pengorganisasian merupakan kegiatan pembagian tugas. Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kegiatan ini merupakan implikasi dari kegiatan perencanaan dan pengorganisasian, kegiatan pelaksanaan mengacu kepada apa-apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan. Pada kegiatan evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur sampai sejauhmana keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada kegiatan evaluasi tergambar keberhasilan dan kegagalan program yang telah dijalankan, sehingga dengan kegagalan dijadikan perbaikan untuk ke depannya.

